

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. *Self Disclosure*

1. Pengertian *Self Disclosure*

Bungin (dalam Michellida, 2013) mengartikan *self disclosure* sebagai “proses pengungkapan informasi diri pribadi seseorang kepada orang lain atau sebaliknya. Pengungkapan diri merupakan kebutuhan seseorang sebagai jalan keluar atas tekanan-tekanan yang terjadi pada dirinya”. Sedangkan Jourard (1971) mengartikan *self disclosure* sebagai tindakan baik secara verbal maupun non verbal, mengungkapkan aspek-aspek tentang diri sendiri kepada orang lain.

Kemudian lebih lanjut Jourard (1971) mengartikan *self disclosure* sebagai pembicaraan mengenai diri sendiri kepada orang lain sehingga orang lain mengetahui apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diinginkan oleh seseorang. Informasi yang disampaikan dalam komunikasi dapat berupa identitas diri, pikiran, perasaan, penilaian terhadap keadaan sekitar, pengalaman masa lalu dan rencana masa depan yang sifatnya rahasia maupun yang tidak.

Menurut Devito (2013) keterbukaan diri adalah suatu jenis komunikasi dimana informasi tentang diri yang biasanya disembunyikan dikomunikasikan kepada orang lain, dan menyatakan bahwa pengungkapan diri memfasilitasi pengembangan dan pembentukan hubungan interpersonal yang tulus dan bermakna.

Berdasarkan teori *self disclosure* pada model interaksi manusia menurut Joseph Luft, (dalam Christiana, 2016) orang memiliki atribut yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri, hanya diketahui oleh orang lain, diketahui oleh dirinya sendiri dan orang lain, dan tidak diketahui oleh siapapun.

Pendapat lain disampaikan Holden & Wesley (dalam Sari, Rinaldi, & Ningsih, 2018) *self disclosure* sebagai proses mengungkapkan pikiran, perasaan dan pengalaman masa lalu kepada orang lain. Sementara Vera & Betz (dalam Sari, Rinaldi, & Ningsih, 2018) juga menemukan bahwa wanita lebih signifikan dalam melakukan *self disclosure* dibandingkan pria.

Banyak hal yang dapat diungkapkan tentang diri melalui ekspresi wajah, sikap tubuh, pakaian, nada suara, dan melalui isyarat-isyarat non verbal lainnya yang tidak terhitung jumlahnya meskipun banyak diantara perilaku tersebut tidak disengaja, namun, penyingkapan diri yang sesungguhnya adalah perilaku yang disengaja (Meilena & Suryanto, 2015)

Menurut Sears, (dalam Amelia, Abidin, & Riskasari, 2018) *Self disclosure* mempunyai dua sifat yaitu pengungkapan deskriptif dan pengungkapan evaluatif. Pengungkapan deskriptif merupakan mendeskripsikan beberapa hal tentang diri sendiri, sedangkan pengungkapan evaluatif merupakan pengungkapan opini pribadi dan perasaan terhadap orang lain, kesalahan diri sendiri atau penilaian personal terhadap orang lain atau situasi.

Melalui *self disclosure*, seseorang akan lebih mengenal diri sendiri, memiliki keintiman hubungan dengan orang lain, lebih mampu menghadapi masalah yang ada karena memperoleh dukungan dan memiliki cukup energi karena, dengan tidak menyimpan rahasia maka beban yang ditanggung pun akan terasa lebih ringan, Devito (2013).

Individu yang mampu dalam mengungkapkan diri (*self disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri secara tepat, terbukti mampu menyesuaikan diri (adaptif), lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam mengungkapkan diri (*self disclosure*) terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup (Gainau, 2009).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa *self disclosure* merupakan proses pengungkapan informasi tentang diri seseorang kepada orang lain baik secara verbal maupun non verbal. Informasi tersebut dapat berupa pikiran, perasaan maupun pengalaman masa lalu. Dengan melakukan *self disclosure* seseorang dapat menyesuaikan diri, lebih percaya terhadap diri sendiri dan dapat meredakan reaksi-reaksi negatif yang muncul pada diri sendiri seperti ketakutan, kecemasan serta perasaan rendah diri.

2. Aspek-aspek *Self Disclosure*

Menurut Jourard (1971) *self disclosure* memiliki tiga aspek, antara lain:

a. *Breadth* (Keluasan)

Berkaitan dengan materi yang diungkapkan atau topik pembicaraannya. Ada enam kategori informasi tentang diri sendiri yang biasanya diungkapkan, yaitu: sikap dan pendapat, rasa dan minat, pekerjaan atau kuliah, uang, kepribadian dan tubuh. Penelitian Mulcahey (Jourard 1971), mengenai perbedaan topik pada laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa topik yang sering dibicarakan perempuan adalah seputar selera dan kegemaran, serta kepribadian. Sedangkan laki-laki lebih suka mengungkapkan seputar selera dan kegemaran, pelajaran, juga sikap dan pendapat.

b. (*Depth*) Kedalaman

Berkaitan dengan kedalaman pengungkapan diri atau seberapa terbuka seseorang dalam mengungkapkan dirinya pada orang lain. Ada empat tingkatan: tidak pernah bercerita kepada orang lain tentang aspek diri, berbicara secara umum, bercerita secara penuh dan sangat mendetail, berbohong atau memberikan gambaran diri yang salah pada orang lain.

c. Target/sasaran

Berkaitan dengan orang yang menjadi sasaran seseorang dalam melakukan pengungkapan diri. Ada lima target/sasaran yang

biasanya menjadi objek pengungkapan diri yaitu: ayah, ibu, teman pria, teman wanita, dan pasangan.

Self Disclosure yang dangkal biasanya diungkapkan kepada orang yang baru dikenal. Kepada orang tersebut biasanya diceritakan aspek-aspek geografis tentang diri misalnya nama, daerah asal dan alamat. *Self Disclosure* yang dalam, diceritakan kepada orang-orang yang memiliki kelekatan hubungan (*intimacy*). Seseorang dalam menginformasikan dirinya secara mendalam dilakukan kepada orang yang betul-betul dipercaya dan biasanya hanya dilakukan kepada orang yang betul-betul akrab dengan dirinya, misalnya orang tua, teman dekat, teman sejenis dan pacar.

Sedangkan Altman & Taylor (*dalam* Gainau, 2009) menemukan 5 aspek dalam *self disclosure* yaitu: ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasan.

1. Ketepatan

Ketepatan mengacu pada apakah seorang individu mengungkapkan informasi pribadinya dengan relevan dan untuk peristiwa di mana individu terlibat atau tidak (sekarang dan disini). *Self disclosure* sering sekali tidak tepat atau tidak sesuai ketika menyimpang dari norma-norma. Sebuah *self-disclosure* mungkin akan menyimpang dari norma dalam hubungan yang spesifik jika individu tidak sadar akan norma-norma tersebut. Individu harus bertanggung jawab terhadap resikonya, meskipun bertentangan dengan norma.

Self disclosure yang tepat dan sesuai meningkatkan reaksi yang positif dari partisipan atau pendengar. Pernyataan negatif berkaitan dengan penilaian diri yang sifatnya menyalahkan diri, sedangkan pernyataan positif merupakan pernyataan yang termasuk kategori pujian.

2. Motivasi

Motivasi berkaitan dengan apa yang menjadi dorongan seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Dorongan tersebut berasal dari dalam diri maupun dari luar. Dorongan dari dalam berkaitan dengan apa yang menjadi keinginan atau tujuan seseorang melakukan *self disclosure*. Sedangkan dari luar, dipengaruhi lingkungan keluarga, sekolah, dan pekerjaan.

3. Waktu

Waktu yang digunakan dengan seseorang akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya *self disclosure*. Pemilihan waktu yang tepat sangat penting untuk menentukan apakah seseorang dapat terbuka atau tidak. Dalam keterbukaan diri individu perlu memperhatikan kondisi orang lain. Bila waktunya kurang tepat yaitu kondisinya capek serta dalam keadaan sedih maka orang tersebut cenderung kurang terbuka dengan orang lain. Sedangkan waktunya tepat yaitu bahagia atau senang maka ia cenderung untuk terbuka dengan orang lain.

4. Keintensifan

Keintensifan seseorang dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) tergantung kepada siapa seseorang mengungkapkan diri, apakah teman dekat, orangtua, teman biasa, orang yang baru dikenal.

5. Kedalaman dan Keluasan

Kedalaman dan keleluasaan terbagi atas dua dimensi yakni *self disclosure* yang dangkal dan yang dalam. *Self disclosure* yang dangkal biasanya diungkapkan kepada orang yang baru dikenal.

Sesuai dengan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* memiliki beberapa aspek. Di antaranya adalah menurut Jourard (1971) aspek-aspek tersebut terdiri dari: keluasan, kedalaman, dan target/sasaran. Adapun menurut Altman & Taylor (dalam Gainau 2009) *self disclosure* memiliki aspek sebagai berikut: ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasan.

Heymes (Gainau M. B., 2009) mengemukakan bahwa *self disclosure* sebagai ekspresi seseorang dalam menyampaikan informasi kepada orang lain. Heymes mengukur *self disclosure* dari interview-interview yang direkam pada *tape-recorder*. Ada tiga aspek *self disclosure* yaitu ekspresi akan emosi dan proses emosi, ekspresi akan fantasi-fantasi, impian, cita-cita, dan harapan-harapan, dan ekspresi akan kesadaran.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Disclosure*

Menurut Devito (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri diantaranya :

a. Besar Kelompok

Pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada kelompok besar. Kelompok yang terdiri atas dua orang merupakan lingkungan yang paling cocok untuk pengungkapan diri. Dengan satu pendengar, pihak yang melakukan pengungkapan diri meresapi dengan cermat.

b. Perasaan menyukai

Individu membuka diri dengan orang-orang yang kita sukai atau cintai, dan kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai. Hal ini dikarenakan orang yang individu sukai dan mungkin juga memiliki perasaan yang sama akan bersikap mendukung dan positif atau terbuka dengan individu tersebut.

c. Efek diadik

Individu akan melakukan keterbukaan diri apabila orang yang bersamanya juga melakukan keterbukaan diri. Efek diadik ini membuat individu merasa aman, nyaman dan pada kenyataannya akan memperkuat keterbukaan diri seorang individu.

d. Kompetensi

Individu yang berkompeten akan lebih terbuka mengenai dirinya daripada orang yang kurang berkompeten. Individu yang berkompeten akan mampu melakukan komunikasi interpersonal

dengan baik karena individu tersebut dapat menempatkan dirinya, mengatakan apa yang seharusnya dikatakan, dan juga bersikap terbuka. Keterbukaan dianggap berhasil apabila seseorang memahami betul terhadap apa yang diinformasikan, baik positif maupun negatifnya karena hal itu sangat menentukan dalam perkembangan selanjutnya.

e. Kepribadian

Orang-orang yang pandai bergaul dan extrovert melakukan pengungkapan diri lebih banyak daripada mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih introvert.

f. Topik

Individu cenderung terbuka tentang informasi dengan topik tertentu. Individu lebih terbuka mengenai hobi atau pekerjaan daripada tentang keadaan ekonomi, seks dan kehidupan keluarga.

Umumnya topik yang bersifat pribadi dan informasi yang kurang baik akan menimbulkan kemungkinan kecil individu terbuka.

g. Jenis kelamin

Pada umumnya pria lebih kurang terbuka daripada wanita. wanita lebih senang membagikan informasi tentang dirinya ataupun orang lain. Sebaliknya pria lebih senang diam atau memendam sendiri permasalahannya daripada membeberkan kepada orang lain.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self disclosure* sesuai dengan teori di atas yaitu: besarnya kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik, serta jenis kelamin.

B. Autisme

1. Pengertian Autisme

Autisme ditemukan pertama kali oleh Leo Kanner pada tahun 1943. Menurut Kanner gangguan autisme adalah ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, ekolalia, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain repetisi dan stereotip, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesi untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya (Widhiastuti, (dalam Widianingsih & Damaianti, 2018).

Hill dan Firth (dalam Wijayaputri, 2015) menyatakan bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan seumur hidup yang berakar pada permasalahan neurologis. Pendapat lain oleh (Hertha, 2017), autisme merupakan suatu gangguan neurologis yang memberikan dampak pada fungsi otak, menyebabkan gangguan perkembangan seumur hidup.

Kemudian Soetjningsih & Ranuh, (dalam Sudarmintawan & Suarya, 2018) mengartikan autisme sebagai suatu jenis gangguan dalam perkembangan pervasif anak yang kompleks dan berat yang biasanya tampak sebelum anak berusia tiga tahun.

Gangguan perkembangan pada anak autis ditandai dengan gangguan komunikasi, bahasa, interaksi sosial, serta adanya ketertarikan terhadap hal tertentu dan perilaku berulang, Wang (2018)

Selanjutnya Sugiharto (dalam Wardhani, 2009) menjelaskan autis adalah gangguan pervasif yang mencakup gangguan-gangguan dalam komunikasi verbal dan nonverbal, interaksi sosial, perilaku, emosi, dan pengulangan perilaku yang terjadi dalam kontinum ringan sampai parah.

Berdasarkan uraian teori di atas dapat disimpulkan bahwa autis merupakan gangguan perkembangan pervasif yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun. Gejala-gejala yang timbul pada anak autis yakni antara lain ketidakmampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, gangguan berbahasa, serta ketertarikan terhadap hal tertentu dalam perilaku berulang.

2. Faktor Resiko Autisme

Faktor resiko autisme menurut Judarwanto (dalam Manalu, 2013) dikelompokkan dalam beberapa periode, seperti periode kehamilan atau prenatal, persalinan atau perinatal dan periode usia bayi atau neonatal.

1. Periode kehamilan atau prenatal

Faktor-faktor pada periode ini adalah peningkatan usia ayah dan ibu, primipara (wanita yang telah melahirkan seorang anak), pendarahan antepartum akibat *placentae previa* dan *abruptio placentae*,

medikasi selama kehamilan, pre-eklampsia, infeksi, serta stress selama melahirkan.

Faktor resiko seperti perdarahan antepartum akan menyebabkan hipoksia fetus sehingga mengganggu perkembangan otak atau timbulnya abnormalitas otak. Hipoksia fetus juga dapat menyebabkan peningkatan aktivitas dopaminergik. Keadaan abnormalitas otak dan peningkatan aktivitas dopaminergik tersebut memiliki kaitan erat dengan autisme.

2. Periode persalinan atau perinatal

Gangguan persalinan yang dapat meningkatkan resiko terjadinya autisme adalah pemotongan tali pusat terlalu cepat, asfiksia pada bayi (nilai APGAR SCORE rendah < 7), komplikasi selama persalinan, lamanya persalinan, persalinan yang cepat, letak presentasi bayi saat lahir, kelahiran yang diinduksi, kelahiran dengan *sectio cesarea*, usia kehamilannya di bawah 35 minggu dan berat bayi lahir rendah di bawah 2500 gram.

Faktor resiko seperti berat lahir bayi rendah berkaitan dengan berbagai gangguan kognitif dan masalah psikiatrik seperti gangguan bicara dan bahasa, gangguan perhatian, hiperaktivitas, serta gangguan belajar. Pada usia kehamilan, gangguan yang timbul serupa dengan berat bayi lahir, yaitu hambatan perkembangan dan gangguan intelektual yang timbul pada masa kanak-kanak dan dewasa.

3. Periode usia bayi atau neonatal

Dalam kehidupan awal di usia bayi, beberapa gangguan yang terjadi dapat mengakibatkan gangguan pada otak yang akhirnya dapat beresiko untuk terjadinya gangguan autisme. Kondisi atau gangguan yang beresiko untuk terjadinya autisme adalah prematuritas, alergi makanan, kegagalan kenaikan berat badan, kelainan bawaan seperti kelainan jantung kongenital, kelainan genetik, kelainan metabolik, serta gangguan neurologis seperti trauma kepala, kejang otot atipikal, kelemahan otot.

3. Kriteria Diagnostik Autisme

Menurut DSM IV-TR (dalam Lubis, 2009) kriteria diagnostik gangguan autisme adalah:

- a. Sejumlah enam hal atau lebih dari (1), (2), dan (3), paling sedikit dua dari (1) dan satu masing-masing dari (2) dan (3) :
 - 1) Secara kualitatif terdapat hendaya dalam interaksi sosial sebagai manifestasi paling sedikit dua dari yang berikut:
 - a) Hendaya di dalam perilaku non verbal seperti pandangan mata ke mata, ekspresi wajah, sikap tubuh dan gerak terhadap rutinitas dalam interaksi sosial.
 - b) Kegagalan dalam membentuk hubungan pertemanan sesuai tingkat perkembangannya.
 - c) Kurang kespontanan dalam membagi kesenangan, daya pikat atau pencapaian akan orang lain, seperti kurang memperlihatkan, mengatakan atau menunjukkan objek yang menarik.

- d) Kurang sosialisasi atau emosi yang labil.
- 2) Secara kualitatif terdapat hendaya dalam komunikasi sebagai manifestasi paling sedikit satu dari yang berikut:
- a) Keterlambatan atau berkurangnya perkembangan berbicara (tidak menyertai usaha mengimbangi cara komunikasi alternatif seperti gerak isyarat atau gerak meniru-niru)
 - b) Individu bicara secara adekuat, hendaya dalam menilai atau meneruskan pembicaraan orang lain.
 - c) Mempergunakan kata berulang kali dan stereotif atau kata-kata aneh.
 - d) Kurang memvariasikan gerakan spontan yang seolah-olah atau pura-pura bermain sesuai tingkat perkembangan.
- 3) Tingkah laku berulang dan terbatas, tertarik dan aktif sebagai manifestasi paling sedikit satu dari yang berikut:
- a) Keasyikan yang meliputi satu atau lebih stereotif atau kelainan dalam intensitas maupun fokus ketertarikan akan sesuatu yang terbatas.
 - b) Ketaatan terhadap hal-hal tertentu tampak kaku, rrutinitas atau ritual pun tidak fungsional.
 - c) Gerakan stereotif dan berulang misalnya, memukul, memutar arah jari dan tanganya serta meruwetkan gerakan seluruh tubuhnya.
 - d) Keasyikan terhadap bagian-bagian objek yang stereotif.
 - e) Keterlambatan atau kelainan fungsi paling sedikit satu dari yang berikut ini, dengan serangan sebelum sampai usia 3 tahun:

- 1) Interaksi sosial
- 2) Bahasa yang dipergunakan dalam komunikasi sosial
- 3) Bermain simbol atau berkhayal

C. Ibu yang Memiliki Anak Autisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang”. Ibu adalah seseorang yang mempunyai banyak peran. Peran sebagai istri, sebagai ibu dari anak-anaknya dan sebagai seseorang yang melahirkan dan merawat anak-anaknya. Ibu juga bisa menjadi benteng bagi keluarganya yang dapat menguatkan setiap anggota keluarga Santoso (2009).

Dumas, (dalam Nurwati & Taftazani) menerangkan orangtua dengan anak gangguan spektrum autisme dilaporkan memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibanding orangtua dengan anak disabilitas lainnya contohnya seperti *down syndrome*. Penjelasan lainnya menurut Wang (dalam Chodidjah & Kusumasari) ibu yang mempunyai anak autis lebih sering mengalami gangguan kesehatan mental dan kesehatan fisik serta memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dari ibu yang mempunyai anak dengan masalah perkembangan lain.

Reaksi yang ditampilkan oleh seorang ibu ketika pertama kali mengetahui diagnosa autis pada anaknya sangat beragam. Puspita (dalam Sudarmintawan & Suarya, 2018) menjelaskan bahwa reaksi yang biasanya ditampilkan pertama kali ketika mengetahui anak didiagnosa mengalami autisme adalah tidak percaya, *shock*, sedih, kecewa, merasa bersalah,

marah dan menolak, umumnya terdapat juga rasa sedih dan kecewa karena memiliki harapan yang tinggi terhadap anak, sehingga ibu yang memiliki anak dengan autisme pada awalnya akan menolak dan tidak sedikit yang kemudian memilih untuk tidak terbuka mengenai keadaan sang anak.

Ibu anak autis harus mampu menyeimbangkan berbagai kondisi yang cenderung menekan stabilitas kognisi dan afeksinya sehingga tidak terjerumus ke dalam bentuk depresi. Ketahanan ibu anak autis harus dikembangkan dan dilatih, seperti pemahaman tentang perkembangan anak autis, pengelolaan stres, kemampuan memecahkan masalah, dan kepercayaan diri untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial (Ruminem, 2005).

D. Kerangka Berpikir

Jourard (1971) mengartikan *self disclosure* sebagai tindakan baik secara verbal maupun non verbal, mengungkapkan aspek-aspek tentang diri sendiri kepada orang lain.

Kemudian lebih lanjut Jourard (1971) mengartikan *self disclosure* sebagai pembicaraan mengenai diri sendiri kepada orang lain sehingga orang lain mengetahui apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diinginkan oleh seseorang. Informasi yang disampaikan dalam komunikasi dapat berupa identitas diri, pikiran, perasaan, penilaian terhadap keadaan sekitar, pengalaman masa lalu dan rencana masa depan yang sifatnya rahasia maupun yang tidak.

Pendapat lain disampaikan Holden & Wesley (dalam Sari, Rinaldi, & Ningsih, 2018) *self disclosure* sebagai proses mengungkapkan pikiran, perasaan dan pengalaman masa lalu kepada orang lain. Sementara Vera & Betz (dalam Sari, Rinaldi, & Ningsih, 2018) juga menemukan bahwa wanita lebih signifikan dalam melakukan *self disclosure* dibandingkan pria.

Devito (2013) menjelaskan melalui *self disclosure*, seseorang akan lebih mengenal diri sendiri, memiliki keintiman hubungan dengan orang lain, lebih mampu menghadapi masalah yang ada karena memperoleh dukungan dan memiliki cukup energi karena, dengan tidak menyimpan rahasia maka beban yang ditanggung pun akan terasa lebih ringan.

Individu yang mampu dalam pengungkapan diri (*self disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri secara tepat, terbukti mampu menyesuaikan diri (adaptif), lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam pengungkapan diri (*self disclosure*) terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup (Gainau, 2009)

Menurut Sears (dalam Suhudi, 2017) perilaku keterbukaan diri memiliki beberapa manfaat seperti menambah informasi mengenai diri

sendiri, kemampuan mengatasi masalah, komunikasi yang efektif, hubungan penuh makna, dan terwujudnya kesehatan mental.

Kemudian Dumas (dalam Nurwati & Taftazani) menerangkan orangtua dengan anak gangguan spektrum autisme dilaporkan memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibanding orangtua dengan anak disabilitas lainnya contohnya seperti *down syndrome*. Penjelasan lainnya menurut Wang (2018) ibu yang mempunyai anak autis lebih sering mengalami gangguan kesehatan mental dan kesehatan fisik serta memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dari ibu yang mempunyai anak dengan masalah perkembangan lain.

Reaksi yang ditampilkan oleh seorang ibu ketika pertama kali mengetahui diagnosa autis pada anaknya sangat beragam. Puspita, (Sudarmintawan & Suarya, 2018) menjelaskan bahwa reaksi yang biasanya ditampilkan pertama kali ketika mengetahui anak didiagnosa mengalami autisme adalah tidak percaya, *shock*, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah dan menolak, umumnya terdapat juga rasa sedih dan kecewa karena memiliki harapan yang tinggi terhadap anak, sehingga ibu yang memiliki anak dengan autisme pada awalnya akan menolak dan tidak sedikit yang kemudian memilih untuk tidak terbuka mengenai keadaan sang anak.

Adapaun penjelasan mengenai uraian di atas dapat digambarkan melalui alur kerangka berpikir sebagai berikut:

